

Pendidikan Seksual bagi Orang Tua dan Guru Remaja Berkebutuhan Khusus

Sexual Education for Parents and Teachers of Teenagers with Special Needs

**Penny Handayani, Weny Savitry S. Pandia, Agustin Angelia Putri,
Lidia Wati, Vincentia Visi P, Agatha Rizky**
Magister Psikologi Profesi Pendidikan
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Jalan Jend. Sudirman No.51, Jakarta, Indonesia
*penny.handayani@atmajaya.ac.id; weny_pandia@yahoo.com;
angelz_putri@yahoo.co.id; lidiawati.contact@gmail.com;
vincentiavisii@gmail.com; agatha.rizky@gmail.com.*

ABSTRACT

Yayasan Wahana Inclusive Indonesia (YWII) is an institution engaged in providing services for children with special needs, people with disability, and inclusive society. YWII provides services that include counseling, development of individual learning programs (PPIs), support services for children with special needs, and training for educators, schools, parents, and communities. Educational and training activities are conducted by helping children with special needs to learn a few things they need most in their daily lives. Based on the children's needs, the Master's Program of Child and Adolescent Psychology Professionals, Faculty of Psychology, Atma Jaya Catholic University, designed training-based interventions to improve the knowledge of students, teachers, and parents about sexual behaviors. Prior to the intervention, the researcher conducted an assessment to determine the causes of "inappropriate" sexual behavior problems that occurred in the YWII environment. The data was collected through instruments such as interview, observation, and FGD. The collected data was then analyzed using the concepts of problem tree and destination tree. Based on the assessment results, it can be concluded that one of the challenges faced by YWII is related to the provision of sexual education to students or children. Adolescents with special needs have not yet had an awareness of their development from children to adolescents that is followed by sexual change or development and how they should respond to the changes. As a result, they are often considered to exhibit behaviors considered rude and vulnerable to sexual harassment. Training-based interventions were provided to parents and teachers at YWII to give them guidance and assistance to handle children with special needs on sexual education

Keywords: special needs student; parents; teachers; sexual behavior

ABSTRAK

Yayasan Wahana Inklusif Indonesia (YWII) adalah lembaga yang bergerak di bidang pelayanan anak berkebutuhan khusus, penyandang disabilitas, dan masyarakat yang inklusif. Kegiatan yang dilakukan oleh YWII adalah memberikan layanan yang meliputi layanan konseling, pengembangan program pembelajaran individual (PPI), layanan pendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus, pemberian pelatihan kepada pendidik, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kegiatan pendidikan dan pelatihan diberikan dengan memberikan kesempatan

kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Magister Profesi Psikologi Anak dan Remaja Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya membantu memberikan intervensi berbasis pelatihan guna meningkatkan pengetahuan siswa, guru, dan orang tua mengenai perilaku seksual pada lingkungan YWII. Sebelum memberikan intervensi, penulis melakukan asesmen guna mengetahui penyebab masalah perilaku seksual tidak sopan yang terjadi di lingkungan YWII. Metode pengambilan data yang digunakan adalah metode asesmen yang meliputi wawancara, observasi, dan FGD yang dilakukan kepada seluruh guru YWII dan beberapa perwakilan orang tua siswa YWII secara terpisah. Metode analisis data yang digunakan adalah pohon masalah dan pohon tujuan guna memetakan kebutuhan berdasarkan data primer. Berdasarkan hasil asesmen, dapat disimpulkan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi oleh pihak YWII saat ini terkait dengan pemberian pendidikan seksual kepada siswa/anak. Siswa remaja ABK belum memiliki kesadaran mengenai perkembangan mereka dari anak-anak menjadi remaja yang diikuti dengan perubahan atau perkembangan seksual dan bagaimana sikap yang tepat terkait perubahan yang mereka rasakan. Hal itu menyebabkan perilaku mereka sering kali dianggap tidak sopan dan rentan terhadap pelecehan seksual. Intervensi berbasis pelatihan diberikan kepada lima belas orang tua siswa dan enam guru di YWII guna memberikan pengarahan dan pendampingan bagi siswa ABK yang bersekolah di YWII.

Kata kunci: ABK; guru; orangtua; perilaku seksual

PENDAHULUAN

Yayasan Wahana Inklusif Indonesia (YWII) adalah lembaga yang bergerak di bidang pelayanan anak berkebutuhan khusus, penyandang disabilitas, dan masyarakat yang inklusif. YWII didirikan oleh beberapa penggiat dalam bidang pengembangan potensi penyandang disabilitas dan pendidikan inklusi di Indonesia pada 19 September 2013. Kantor pusat berada di kota Depok, Jawa Barat, di antara permukiman penduduk yang cukup padat. Hal tersebut dimaksudkan agar YWII dapat memberikan pelayanan secara langsung dengan cara yang mudah dicapai oleh masyarakat di sekitar Depok, Jakarta, dan Bogor, dengan harapan pada masa akan datang YWII juga akan mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat Indonesia secara lebih luas lagi.

Kegiatan yang dilakukan oleh YWII adalah memberikan pelayanan konseling, pengembangan program pembelajaran individual (PPI), pelayanan pendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), pemberian pelatihan kepada pendidik, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pelayanan konseling diberikan oleh Bapak Tolhas Damanik, konselor dan salah satu pendiri YWII yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling klinis kesehatan mental. Bentuk layanan konseling meliputi konseling pribadi, keluarga, pasangan suami istri, konseling belajar, dan konseling karier.

Kegiatan pendidikan dan pelatihan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada ABK untuk mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pada dasarnya, upaya pemenuhan hak-hak ABK di Indonesia sudah mengalami kemajuan yang cukup baik dengan didukung oleh adanya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 mengenai pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, pemenuhan hak untuk memperoleh pendidikan tersebut belum didukung oleh adanya kompetensi guru atau pendidik yang memadai. Kehadiran guru pembimbing khusus (GPK) yang seharusnya ada di sekolah-sekolah juga masih sangat terbatas. Hal tersebut menimbulkan hambatan bagi para guru untuk dapat melakukan asesmen terhadap kebutuhan siswa, menyusun PPI (Program Pendidikan

Individual), serta modifikasi kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Terkait dengan hal tersebut, YWII menyediakan layanan dukungan pendidikan inklusif yang dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, orang tua, dan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Selain itu, YWII juga menyediakan layanan pelatihan bagi guru, orang tua, masyarakat, dan organisasi pemerintah dan swasta sesuai dengan kebutuhan dalam upaya mendidik ABK.

Terkait tujuan awal pendirian YWII dan layanan yang diberikan, visi YWII adalah mewujudkan masyarakat inklusif yang di dalamnya tercapai penghargaan terhadap martabat penyandang disabilitas, pemenuhan dan perlindungan hak-hak serta partisipasi penuh mereka dalam kegiatan masyarakat. Adapun misi YWII adalah (i) menjadi pusat sumber yang menyediakan layanan pendukung bagi peserta didik/mahasiswa berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan secara inklusif, (ii) menjadi penyelenggara kegiatan penyebaran informasi dan pelatihan-pelatihan terkait topik pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dan kehidupan yang inklusif, (iii) menjadi lembaga pengembang kompetensi sumber daya pendidik melalui penyediaan pelatihan-pelatihan pendidikan khusus dan pendidikan inklusif, (iv) menjadi lembaga penyedia layanan bimbingan dan konseling profesional bagi penyandang disabilitas, orang tua, dan keluarga, (v) menjadi lembaga profesional penyedia layanan konseling kesehatan mental bagi seluruh masyarakat, (vi) menjadi lembaga yang mengembangkan potensi penyandang disabilitas dengan memberdayakan potensi yang ada pada keluarga dan masyarakat, (vii) berperan aktif dalam jejaring dengan pemerintah, lembaga donor, organisasi penyandang disabilitas, organisasi orang tua, kalangan profesional, dan semua pemangku kepentingan dengan tujuan untuk mengadvokasi pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, dan (viii) menjadi pusat penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan ide-ide kreatif dan model-model pengembangan potensi penyandang disabilitas.

Dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari di YWII, hal yang dirasakan mengganggu dalam proses belajar adalah perilaku siswa yang sering kali tidak sesuai dengan norma sosial. Hal tersebut semakin jelas terlihat sejak sekitar delapan bulan terakhir semakin banyak siswa yang memasuki masa pubertas. Beberapa perilaku siswa yang sering tampak adalah menyentuh bagian tubuh pribadi pengajar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan seksualitas, seperti masturbasi, pacaran, dan menggunakan pakaian minim. Selain itu, salah satu pengajar juga menemukan gambar porno di salah satu ruang kelas tanpa mengetahui siapa pemilik gambar tersebut. Orang tua menyampaikan bahwa anak mereka sering kali dikeluhkan menyentuh bagian tubuh pribadi mereka di depan kelas ketika di sekolah, menurut saja jika diminta mencium teman lawan jenis, dan tanpa malu keluar dari kamar mandi tanpa menggunakan penutup tubuh.

Berbagai hal yang terkait dengan perilaku siswa tersebut menimbulkan kebingungan bagi pengajar dan orang tua. Staf pengajar menyatakan bahwa dengan pengetahuan yang terbatas mengenai ABK, mereka merasa tidak yakin bahwa mereka dapat membantu siswa menghentikan berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut. Walaupun memahami bahwa berbagai perilaku tersebut terkait dengan masa pubertas yang dialami oleh siswa, mereka merasa kebingungan bagaimana menyampaikan pendidikan seksualitas kepada siswa. Orang tua memiliki pemahaman yang terbatas mengenai strategi yang tepat untuk membantu anak sehingga memilih untuk menghindari pembicaraan mengenai seksualitas. Selain itu, orang tua juga memiliki pemahaman bahwa ABK mengalami perkembangan seksual yang lambat

dibandingkan anak lainnya atau bahkan tidak memiliki dorongan seksual. Pemahaman tersebut menyebabkan orang tua tidak merasa perlu memberikan pendidikan seksual kepada anak (Boehning, 2006).

Jika pada satu sisi, orang tua dan guru merasa belum dapat memberikan pendampingan pendidikan seksualitas secara optimal kepada ABK sehingga cenderung menunda untuk memberikan pendidikan seksualitas, menurut Stanley (dalam Santrock, 2008), masa remaja merupakan periode masa kehidupan yang penuh gejolak dan peka terhadap rangsangan-rangsangan negatif. Secara fisik, remaja mengalami perubahan yang cepat, seperti penambahan berat dan tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual. Periode tersebut dikenal dengan periode pubertas, yaitu masa terjadi kematangan fisik dengan cepat pada hormon dan perubahan tubuh yang terjadi selama remaja awal (Santrock, 2008). Umumnya, pada tahap itu kematangan fisik dan seksualitas sudah tercapai sepenuhnya, tetapi tidak demikian halnya dengan kematangan psikologis (Papalia, Old, & Fieldman, 2001). Pada masa remaja, dorongan seksual mulai muncul pada semua individu, tidak terkecuali remaja berkebutuhan khusus (Rusiaman & Asiah, 2007).

Adanya periode pubertas yang dialami remaja berkebutuhan khusus sering kali menimbulkan permasalahan, seperti masalah sosial. *The National Dissemination Center for Children with Disabilities* (NICHCY) mengidentifikasi dua masalah sosial yang terjadi pada remaja, yaitu *public-private errors* dan *stranger-friend errors*. *Public-private errors* ditunjukkan dengan cara menyentuh organ-organ vital atau alat kelamin, memainkan alat kelamin untuk mencapai kepuasan di tempat umum, membuka baju atau celana di tempat umum, menyentuh orang lain secara sembarangan, mengangkat rok, dan memeluk orang lain secara mendadak. Remaja berkebutuhan khusus ini cenderung memainkan alat kelamin untuk mencapai kepuasan di depan umum, menunjukkan perilaku seksual yang kurang pantas terhadap orang lain, dan kebanyakan dari mereka melakukan masturbasi dengan cara berlebihan dan cenderung menyakiti diri sendiri. *Stranger-friend errors* ditunjukkan dengan perilaku mencium atau memeluk orang lain. Perilaku itu dapat menimbulkan permasalahan, yaitu menempatkan mereka pada situasi yang berisiko, seperti eksploitasi seksual atau masalah hukum (Mandel, Walrath, Manteuffel, Sgro, & Martin, 2005).

Guna menghindari perilaku seksual yang kurang sesuai oleh para siswa remaja berkebutuhan khusus yang bernaung di YWII, penulis menggali sumber masalah dari fenomena tersebut guna dapat memberikan intervensi yang tepat guna (Hernandez & Kennedy, 2015). Karena itu, kegiatan ini ditujukan untuk (i) mengetahui tingkat pengetahuan siswa remaja YWII terkait dengan masalah yang ada, (ii) mengetahui tingkat pengetahuan guru dan orang tua dalam mendampingi remaja sehubungan dengan masalah yang ada, (iii) mengidentifikasi penyebab siswa remaja YWII menunjukkan perilaku tidak sopan, baik di YWII maupun lingkungan rumah, dan (iv) memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE PELAKSANAAN

Pemetaan Masalah

Sebagai upaya menentukan intervensi yang tepat bagi YWII, perlu dilakukan asesmen untuk mengetahui kebutuhan YWII. Metode asesmen yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan intervensi haruslah mengacu pada masalah, tujuan, dan karakteristik subjek yang akan diintervensi (Poerwandari, 2011). Dalam hal ini, metode

asesmen yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan YWII adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi, dan *focus group discussion*. Pemilihan metode asesmen tersebut dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik siswa YWII, orang tua siswa, dan jumlah guru yang masih terbatas. Berikut adalah metode kegiatan yang dilakukan.

1. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara pedoman terstandar yang terbuka. Dalam melakukan wawancara, digunakan pedoman yang ditulis secara lengkap dengan serangkaian pertanyaan dalam bentuk kalimat. Dengan pedoman tersebut, pembicaraan selama dilakukannya wawancara dapat tetap berfokus pada topik yang hendak diketahui dengan lebih dalam. Wawancara dilakukan kepada pendiri YWII, staf pengelola, staf pengajar, orang tua siswa, dan siswa.

2. Observasi

Dalam asesmen ini, metode observasi digunakan untuk memberikan data yang akurat dan bermanfaat serta melihat kesesuaian dengan hasil wawancara yang juga dilakukan kepada guru, orang tua, dan siswa sehingga didapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai permasalahan yang terjadi. Observasi dilakukan pada saat interaksi siswa dengan staf pengelola dan staf pengajar di lingkungan YWII serta pemeriksaan dokumen-dokumen pengajaran yang ada di YWII. Hal tersebut memungkinkan adanya observasi dalam konteks alamiah tanpa manipulasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, saat interaksi antara guru dan siswa, antarsiswa, dan antara orang tua dan anak.

3. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD dilakukan dengan sebuah kelompok diskusi kecil yang terdiri atas 5--6 orang dengan dipandu oleh seorang moderator. Kelompok terdiri atas guru-guru dan pengelola YWII dengan pertimbangan untuk mengetahui secara langsung masalah dan tantangan yang dihadapi dalam interaksi dengan siswa. Data-data yang diperoleh kemudian dirumuskan dalam sebuah pohon masalah sebagai metode analisis yang digunakan. Pohon masalah dibuat dengan melibatkan guru dan pengelola YWII. Melalui diskusi pohon masalah dapat diperoleh akar masalah sekaligus menentukan sebab dan akibat dari permasalahan yang ada (Dewi & Wawan, 2010).

Berdasarkan asesmen yang telah dilakukan, dapat disampaikan bahwa terdapat beberapa pola data yang muncul yang dapat digunakan sebagai dasar menentukan kebutuhan YWII.

1. Siswa dan pengajar YWII

Saat ini YWII sudah berdiri selama tiga tahun dan memiliki 40 siswa, 90% di antaranya ABK. Staf pengajar terdiri atas 5 orang, 2 di antaranya staf pengajar merangkap pengelola. Dengan jumlah siswa yang cukup banyak dibandingkan jumlah staf pengajar, YWII menerapkan sistem pendampingan belajar secara individu dan kelompok, yang terdiri atas dua sampai dengan tiga siswa, disesuaikan berdasarkan kesetaraan kemampuan siswa dan/atau ketersediaan waktu siswa. Staf pengajar YWII berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman. Beberapa di antara staf pengajar belum mempunyai pengalaman mengajar. Sebagaimana disampaikan oleh pendiri, syarat utama untuk menjadi staf pengajar YWII adalah memiliki keinginan yang tulus untuk mengajar, memiliki keyakinan bahwa siswa ABK mampu dididik, serta memiliki keinginan untuk selalu belajar.

Siswa YWII memiliki berbagai latar belakang keluarga, pendidikan, dan hambatan. Informasi mengenai hambatan yang dimiliki oleh siswa diperoleh staf pengajar melalui asesmen sederhana pada awal masa pendaftaran, yang meliputi

asesmen kemampuan berkomunikasi, bina diri, berhitung, dan membaca. Berdasarkan asesmen yang dilakukan tersebut, staf pengelola kemudian membagi siswa ke dalam kelas individu dan kelas berkelompok. Karena setiap siswa memiliki hambatan belajar yang berbeda-beda, walaupun sudah disetarakan sesuai dengan kemampuan awal yang dimiliki, kemajuan belajar siswa menjadi berbeda-beda. Saat ini setiap staf pengajar bertanggung jawab untuk mengajar sepuluh siswa, dengan mengisi maksimal tiga sesi setiap hari.

2. Orang tua siswa YWII

Sebagian besar orang tua siswa di YWII adalah orang tua tunggal. Hal tersebut menyebabkan orang tua memiliki kesibukan yang cukup padat karena harus bekerja sehingga hampir tidak pernah berkomunikasi dengan YWII. Diketahui pula bahwa sebagian besar orang tua belum memiliki pengetahuan mengenai ABK, berbagai sebab dan akibat dari hambatan yang dialami, dan strategi yang tepat untuk mendampingi anak (Handayani, 2006).

3. Isu seksualitas

Jika diamati dari rentang usia, 42,5% siswa YWII berada pada tahapan perkembangan remaja yang berusia antara 10 sampai 18 tahun. Cukup banyaknya siswa remaja tersebut menimbulkan dinamika tersendiri dalam proses belajar-mengajar di YWII. Siswa-siswa remaja ABK sering kali menunjukkan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma lingkungan/sosial sehingga dianggap tidak sopan, terutama terkait dengan interaksi dengan lawan jenis dan kemampuan menjaga diri. Beberapa hal yang terjadi adalah menyentuh bagian tubuh pribadi staf pengajar, tidak menutup bagian tubuh pribadi dengan benar, dan tidak menutup pintu ketika di toilet. Selain itu, beberapa orang tua juga menginformasikan bahwa terdapat keluhan dari sekolah mengenai perilaku anak mereka memegang alat kelamin di muka umum, mencium lawan jenis, dan tidak menutupi tubuh ketika keluar dari toilet. Beberapa siswa juga sering mengajukan pertanyaan terkait dengan anggota tubuh pribadi, istilah-istilah kegiatan seksual (masturbasi), dan hubungan dengan lawan jenis (pacaran) kepada pengajar atau orang tua.

Ketika menghadapi berbagai masalah perilaku siswa remaja, pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda mencoba mengatasi berbagai masalah tersebut dengan menerapkan nilai-nilai pribadi yang mereka anut. Mereka memberikan tanggapan dan pengajaran sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki masing-masing. Misalnya, salah seorang pengajar menyampaikan kepada siswa bahwa pacaran dapat dilakukan setelah menikah ketika siswa tersebut menanyakan apakah ia boleh berpacaran. Pengajar yang lain menyampaikan bahwa ia merasa tidak yakin bagaimana cara memberikan pendidikan seksual kepada remaja ABK karena tidak pernah memiliki pengalaman belajar terkait hal itu sebelumnya sehingga kebingungan ketika siswa bertanya masturbasi itu apa. Sebagian orang tua siswa memilih untuk mengalihkan pembicaraan ketika anak mengajukan pertanyaan terkait hubungan dengan lawan jenis (pacaran), sedangkan sebagian lainnya menganggap anak mereka tidak memahami seksualitas karena memiliki kebutuhan khusus sehingga tidak merasa perlu memberikan informasi atau pendidikan seksual kepada mereka. Pada saat yang sama, pengajar dan guru memiliki kekhawatiran bahwa siswa/anak mereka akan mengalami pelecehan seksual jika tidak mampu menempatkan diri dan menjaga diri dengan baik (Hallahan, Kauffman, & Pullen, 2012).

Berdasarkan pemaparan hasil asesmen, disimpulkan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi oleh pihak YWII saat ini terkait dengan pendidikan seksual siswa/anak. Siswa remaja ABK belum memiliki kesadaran mengenai perkembangan mereka dari

anak-anak menjadi remaja yang diikuti dengan perubahan atau perkembangan seksual dan bagaimana sikap yang tepat terkait perubahan yang mereka rasakan. Hal itu menyebabkan mereka menunjukkan perilaku yang sering kali dianggap tidak sopan dan rentan terhadap pelecehan seksual. Sementara itu, pengajar dan orang tua yang berperan sebagai pendidik anak belum memiliki pengetahuan yang tepat mengenai perkembangan seksual anak dan bagaimana memberikan pendidikan seksual yang tepat kepada anak. Oleh karena itu, intervensi yang dibutuhkan bagi pengajar dan orang tua adalah pelatihan yang bertujuan memberikan pemahaman mengenai tahapan perkembangan anak dan perkembangan seksual yang dirasakan oleh anak ketika memasuki masa remaja serta bagaimana memberikan pendidikan seksual yang tepat kepada mereka.

Pelaksanaan Intervensi

Sesuai dengan asesmen yang telah dilakukan dan tujuan yang hendak dicapai, pemberian pelatihan pendidikan seksual ABK kepada pengajar dan orang tua merupakan cara untuk mengatasi masalah perilaku siswa YWII yang sering dianggap tidak sopan terhadap lawan jenis atau lingkungan sosial. Dengan adanya hambatan siswa yang beragam, diperlukan strategi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa. Pengajar dan orang tua sebagai pendidik perlu memiliki pengetahuan yang tepat mengenai tahapan perkembangan anak, termasuk perkembangan seksual, serta memiliki keterampilan dan kreativitas dalam mengajar anak. Pengajar dan orang tua yang belum memiliki pengetahuan yang tepat serta keterampilan yang dibutuhkan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak perlu mendapatkan intervensi yang tepat melalui pelatihan pendidikan seks bagi ABK. Pelatihan ini dilakukan kepada pengajar dan orang tua sebagai agen perubahan bagi anaknya, dan diharapkan pengetahuan yang diberikan dapat diterapkan dalam mendidik anak.

Pelatihan bertajuk “Pendidikan Seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Tabu atau Perlu?” dirancang sebagai langkah mengampanyekan pentingnya pendidikan seks bagi ABK dan melatih pengajar dan orang tua untuk mengajarkan pendidikan seks kepada ABK. Kegiatan dibagi dua bagian: (i) pendidikan seksual untuk ABK bagi orang tua dan (ii) pendidikan seksual untuk ABK bagi pengajar. Setiap bagian dibagi dalam dua sesi, yaitu sesi anak dan sesi remaja. Adapun pembagian sesi tersebut dilakukan agar pengajar dan orang tua dapat melihat dengan jelas perbedaan tahapan perkembangan anak dari masa anak-anak ke remaja dan perkembangan seksual mereka, serta dampaknya bagi anak.

Ketika menyusun program pelatihan, pemahaman mengenai karakteristik peserta pelatihan merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu program pelatihan (Malone, 2014). Dalam hal ini, peserta pelatihan merupakan pengajar dan orang tua yang merupakan peserta belajar dewasa. Peserta belajar dewasa memiliki gaya belajar yang cenderung menerima pembelajaran dengan cara difasilitasi dibandingkan digurui. Mereka juga lebih menyukai apabila pemberi pelatihan dapat menghubungkan teori dan konsep dengan berbagai kejadian atau pengalaman mereka sehari-hari. Mereka menyukai perasaan bahwa mereka berada dalam posisi yang setara dengan pemberi pelatihan dan diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat mereka. Pemberian pelatihan dengan gaya menggurui akan menimbulkan rasa frustrasi; karena itu, studi kasus, latihan berdasarkan pengalaman sehari-hari, bermain peran, diskusi, dan evaluasi diri dirasakan paling bermanfaat bagi mereka (Malone, 2014). Dengan mempertimbangkan berbagai karakteristik peserta belajar dewasa tersebut,

program pelatihan disusun dengan melibatkan kegiatan latihan, bermain peran, dan diskusi, serta evaluasi diri.

Tujuan utama pelatihan adalah memberikan pengetahuan dan melatih keterampilan orang tua untuk membicarakan seksualitas kepada ABK. Ada tiga tujuan utama yang disasar dalam pelatihan ini:

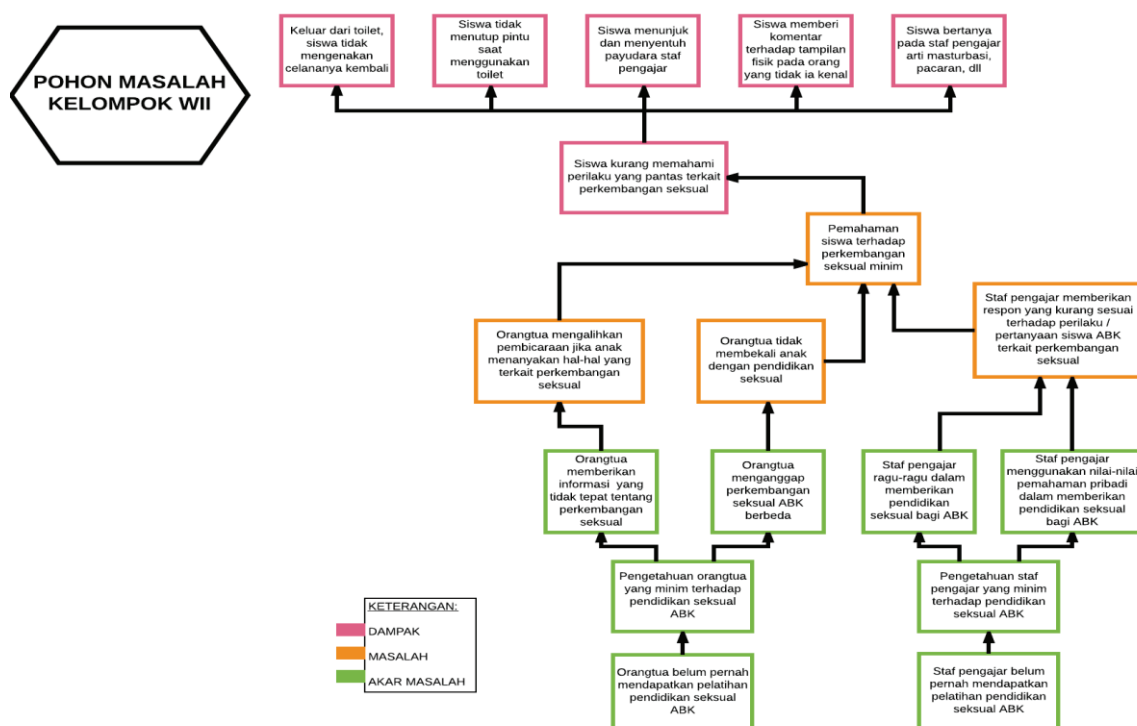
- orangtua mampu memahami pentingnya pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus;
- orangtua mampu memahami materi pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus;
- orangtua memiliki keinginan untuk mengajarkan pendidikan seks bagi anak.

Pelatihan bagi orang tua diadakan pada 23 Mei 2017 pukul 10.30 sampai 12.30. Tempat pelaksanaan di salah satu ruangan di YWII, tepatnya di ruang tamu. Peserta yang diundang sebanyak lima belas orang tua siswa ABK.

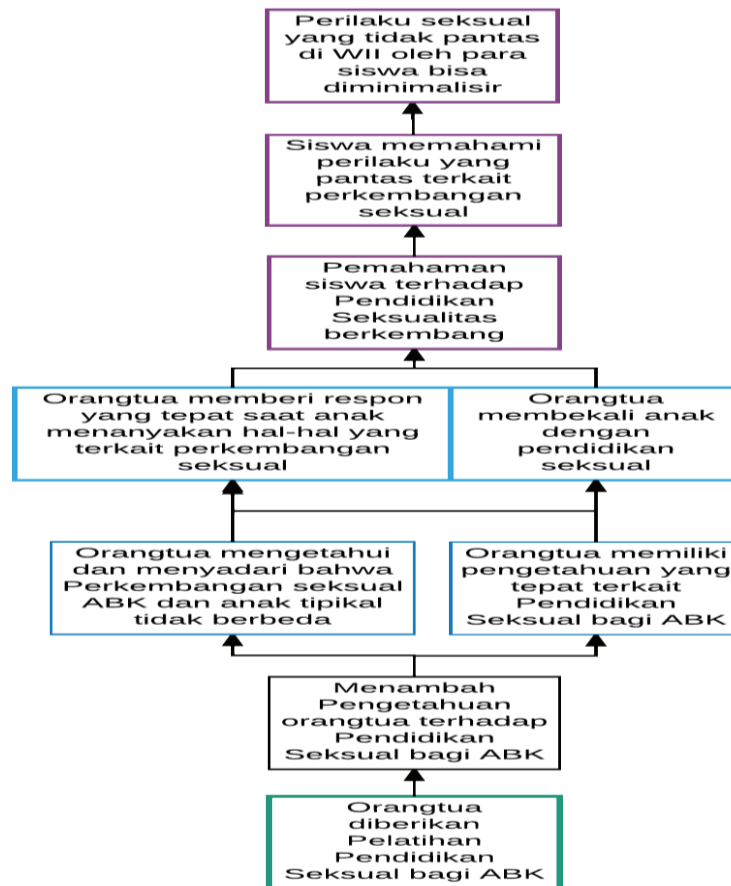
HASIL DAN DISKUSI

Hasil dan Evaluasi

Berdasarkan data asesmen yang diperoleh, dilakukan analisis masalah dan ditentukan tujuan, yang kemudian dilakukan dengan kegiatan menyusun pohon masalah (Bagan 1) yang dikembangkan menjadi pohon tujuan (Bagan 2).



Bagan 1. Pohon masalah



Bagan 2. Pohon tujuan

Setelah proses asesmen selesai, dilakukan diskusi bersama dengan staf pengelola dan pengajar YWII untuk mengetahui apakah pihak YWII menyetujui pohon masalah dan pohon tujuan yang sudah disusun atau masih ada hal-hal lain yang perlu diubah.

Pelatihan pada orang tua dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian ke-1: “Pendidikan Seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus” dan bagian ke-2: “Pendidikan Seks bagi Remaja Berkebutuhan Khusus.”

Secara umum, sesi dibagi tiga bagian besar berdasarkan kedalaman tahap pemahaman peserta berdasarkan taksonomi Bloom (Clark, 2015). Bagian pertama, menyampaikan pembukaan dan pemahaman dasar tentang pendidikan seksual (Tabel 1). Bagian kedua, membahas pendidikan seks bagi ABK (Tabel 2). Bagian 3, membahas pendidikan seks bagi remaja berkebutuhan khusus dan praktik memberikan pendidikan seks bagi remaja berkebutuhan khusus (Tabel 3).

Tabel 1
Sesi pendahuluan

Sesi	Tujuan
Sesi 1: Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> Perkenalan tim pelatihan Perkenalan peserta <i>Ice breaking</i>
Sesi 2: Harapan dan kesepakatan bersama	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan gambaran umum dan tujuan pelatihan Memahami harapan peserta (ditulis di <i>flipchart</i>).
Sesi 3: Pentingnya	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan mitos dan fakta seputar pendidikan

Sesi	Tujuan
pendidikan seks	seks. <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan data kekerasan seksual yang dialami anak berkebutuhan khusus. • Memberikan pemahaman bahwa kurangnya pengetahuan mengenai seksualitas akan menyebabkan timbulnya berbagai masalah di lingkungan sosial.

Tabel 2

Bagian ke-1: Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus: tabu atau perlu?

Sesi	Tujuan
Sesi 4: Mengenal tumbuh kembang anak	Presentasi Materi Pemberian pengetahuan mengenai perkembangan anak secara fisik, kognitif, dan sosio-emosional.
Sesi 5: Peranan orang tua dan hal-hal yang bisa dilakukan orang tua dalam pendidikan seks bagi anak	Presentasi Materi <ul style="list-style-type: none"> • Menggali tantangan dan masalah yang dialami peserta sebagai orang tua • Memberikan gambaran umum pemberian pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus, kemudian ada demonstrasi berupa tontonan video dan aktivitas menggunakan <i>cardboard</i> sebagai boneka yang bisa diberi pakaian. Selain itu, ada aktivitas mengisi "Lingkaran Sayang".
Sesi 6: Kiat-kiat berkomunikasi pada anak	Presentasi materi dan tanya jawab Memberikan kiat-kiat berkomunikasi dengan anak mengenai seksualitas.

Tabel 3

Bagian ke-2: Pendidikan seks bagi remaja berkebutuhan khusus: tabu atau perlu?

Sesi	Tujuan
Sesi 7: Perkembangan seksual pada remaja ABK	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Snack break:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan waktu kepada peserta untuk menikmati kudapan dan minuman yang tersedia sebelum pelatihan bagian 2. 2. Presentasi Materi <ul style="list-style-type: none"> • Menggali isu terkait seksualitas remaja ABK dari peserta. • Memberikan pengetahuan mengenai perkembangan seksual pada remaja ABK. • Memberikan penjelasan bahwa perkembangan seksual pada remaja ABK hampir sama dengan remaja umumnya. <p>Memberikan pemahaman bahwa kurangnya pengetahuan mengenai seksualitas akan menyebabkan timbulnya berbagai masalah di lingkungan sosial.</p>
Sesi 8: Kiat-kiat mendampingi anak dan remaja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi dan tanya jawab <ul style="list-style-type: none"> • Apa pertanyaan yang sering diajukan anak dan remaja pada orang tua terkait seksualitas? • Apa isu yang orang tua ketahui terkait seksualitas

	<p>di lingkungan sosial?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa yang telah dilakukan orang tua terkait isu seksualitas pada anak-anak?
	<p>2. Menyimpulkan hasil diskusi dan tanya jawab</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cara menjawab pertanyaan anak dan remaja terkait seksualitas • Cara menanggapi cerita/aduan anak/remaja terkait isu seksualitas
Sesi 9: Praktik pendampingan	<p>Memberi kesempatan kepada orang tua untuk berlatih secara langsung menggunakan teknik dan alat bantu yang sudah disediakan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sesi dimulai dengan melakukan <i>review</i> mengenai cara-cara komunikasi yang tepat, yang telah diberikan pada pelatihan sebelumnya. 2. Fasil menanyakan kesulitan, kebingungan, serta hambatan yang dialami peserta pelatihan dalam berkomunikasi dengan cara-cara yang diberikan sebelumnya. 3. Fasil membagi peserta ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok anak dan kelompok remaja. 4. Pendamping kelompok (PK) akan membagikan skenario yang berbeda kepada kelompok anak dan remaja. 5. PK memerankan skenario yang telah dibuat sebagai anak dan peserta sebagai orang tua 6. PK akan mengamati proses bermain peran yang dilakukan dan membantu peserta ketika mengalami kesulitan atau kekeliruan terkait skenario 7. PK memberikan umpan balik dan rangkuman dalam satu kelompok terkait cara penyampaian isu seksualitas pada anak. 8. Selama <i>role play</i> berlangsung, fasilitator berperan mengawasi setiap kelompok. <p>Setelah selesai, semua kelompok bergabung menjadi satu dan fasilitator merangkum kegiatan yang telah dilakukan.</p>
Sesi 10: Evaluasi dan penutupan	<p>Melakukan <i>debriefing</i> dan penutupan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator menanyakan kepada peserta mengenai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama sesi berlangsung (lisan/tulis). • Peserta menyampaikan tanggapan (lisan/tulisan) mengenai materi sesi. • Fasilitator meminta peserta memberikan kritik dan saran, baik secara lisan maupun tulis terkait pelatihan yang diberikan. • Setiap pendamping kelompok membantu peserta kelompok yang kesulitan dalam memberikan evaluasi. • Kertas evaluasi ditukarkan dengan makan siang dan <i>logbook</i> ketika kegiatan telah selesai.

Suasana pelaksanaan pelatihan ketika penyampaian materi, peserta orang tua tampak serius mendengarkan (Gambar 1 dan Gambar 2). Materi pendidikan sebagai *handout* dan alat peraga dimanfaatkan peserta untuk digunakan dalam praktik (Gambar 3, Gambar 4, dan Gambar 5).



Gambar 1. Peserta pelatihan



Gambar 2. Paparan kepada orang tua



Gambar 3. *Handout* bagi orangtua YWII



Gambar 4. Alat peraga yang digunakan



Gambar 5. Praktik pendampingan bagi guru

Evaluasi Kegiatan dan Pencapaian Tujuan

Pencapaian hasil dilihat dari evaluasi untuk melihat tercapainya tujuan pelatihan yang diberikan. Evaluasi program diberikan setelah pelaksanaan pelatihan. Hal itu berguna untuk mengetahui dampak intervensi. Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disampaikan bahwa terdapat perubahan yang mengarah pada keadaan yang lebih baik, yaitu peserta memperoleh pemahaman baru sesuai dengan tujuan pelatihan. Hal tersebut didapatkan dari hasil wawancara dan pengisian lembar evaluasi yang melibatkan seluruh peserta pelatihan. Berikut ini adalah penjabaran dari evaluasi (Tabel 4).

Tabel 4
Evaluasi umum pelaksanaan kegiatan pelatihan

Aspek	Evaluasi
Waktu pelaksanaan	Waktu untuk memulai kegiatan terlambat selama lima belas menit dari waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Semula pelatihan direncanakan mulai pukul 10.30, tetapi karena pada waktu tersebut baru empat orang tua yang hadir, diputuskan untuk menunggu lima belas menit. Akan tetapi, keterlambatan tersebut tidak memengaruhi jalannya kegiatan pelatihan. Waktu pelatihan direncanakan selesai pukul 12.30, sesuai dengan waktu yang direncanakan. Hal itu karena proses penyampaian materi selesai lebih cepat dan ada kerja sama yang baik dengan peserta pelatihan.
Peserta pelatihan	Peserta yang hadir dalam pelatihan terdiri atas orang tua siswa YWII. YWII mengundang lima belas orang tua untuk hadir dalam acara pelatihan. Jumlah orang tua yang hadir untuk mengikuti pelatihan sebanyak delapan orang. Kehadiran orang tua pada kegiatan pelatihan ini menjadi sarana pertemuan sesama orang tua yang kemudian juga menjadi sarana untuk saling berkenalan dan menjalin keakraban di antara mereka. Hal ini sangat baik mengingat orang tua siswa YWII hampir tidak pernah saling bertemu dan berinteraksi.
Teknis	Dalam hal teknis, perlengkapan sudah disediakan oleh YWII sebelum kegiatan berlangsung. Penulis menambahkan beberapa perlengkapan kecil, seperti audio, <i>flipchart</i> , dan karpet. Secara umum, tidak terdapat hambatan terkait dengan teknis.
Pemilihan materi	Secara umum, pemilihan materi pada setiap sesi sudah sesuai dengan tujuan pelatihan. Berbagai materi yang sudah disiapkan juga sesuai dengan hasil asesmen dan diskusi bersama YWII.
Respon peserta	Secara umum, peserta mengikuti kegiatan pelatihan dengan aktif dan kooperatif. Beberapa orang tua bahkan terlihat semangat memberikan pendapatnya dan membagikan pengalaman pribadi dengan anaknya dalam kegiatan pelatihan. Akan tetapi, ada sebagian kecil orang tua yang masih tampak ragu dan malu untuk menyampaikan pendapatnya.
Fasilitator	Fasilitator terlihat dapat memfasilitasi peserta dengan cukup interaktif sehingga kegiatan pelatihan tidak berjalan secara satu arah. Akan tetapi, terdapat keadaan fasilitator terlihat sedikit ragu dalam memberikan jawaban kepada peserta yang bertanya ketika pelatihan berlangsung.
Pendamping Kelompok	Pendamping kelompok terlihat dapat mendampingi peserta pelatihan pada kegiatan kelompok dengan baik. Orang tua terlihat dapat saling berinteraksi dalam kelompok secara aktif dan saling memberikan dukungan.

Evaluasi kegiatan juga diberikan oleh peserta pelatihan sehingga fasilitator dapat memperoleh umpan balik mengenai pelaksanaan pelatihan. Dilihat dari hasilnya, secara umum peserta merasa bahwa kegiatan pelatihan yang dilakukan bermanfaat cukup besar dan mengharapkan ke depannya mereka mendapatkan pelatihan yang lebih banyak lagi (Tabel 5).

Tabel 5**Perbandingan keinginan orang tua untuk memberikan pendidikan seksual bagi ABK**

Item	Pre test	Post test
1. Apakah menurut Anda pendidikan seksual perlu untuk diajarkan kepada ABK? Jelaskan alasannya.	2 (perlu) 25%	8 (perlu) 100%
2. Apakah Anda ingin memberikan pendidikan seksual bagi ABK? Jelaskan alasannya.	1 (ya) 13%	8 (ya) 100%

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, terlihat peningkatan yang signifikan pada pendapat orang tua mengenai perlu atau tidaknya pendidikan seksual untuk ABK dan keinginan orang tua untuk memberikan pendidikan seksual kepada ABK. Jika sebelum pelatihan terdapat beberapa orang tua yang merasa tidak perlu pendidikan seksual dan tidak ingin memberikan pendidikan seksual kepada ABK, setelah pelatihan terlihat bahwa seluruh peserta pelatihan berpendapat bahwa perlu adanya pendidikan seksual bagi ABK dan ingin memberikan pendidikan seksual kepada ABK. Perubahan ini terutama dipengaruhi oleh pemahaman peserta yang berubah pada sesi 1 “Pendahuluan” dan sesi 2 “Pendidikan Seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Tabu atau Perlu?”

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan asesmen yang dilakukan, orang tua siswa memiliki pemahaman yang kurang memadai mengenai perkembangan seksualitas ABK. Mereka menilai bahwa ABK memiliki tahapan perkembangan seksual yang berbeda dengan anak umumnya sehingga tidak merasa perlu memberikan pendidikan seksual kepada anak. Namun, pada saat yang sama, mereka memiliki kekhawatiran akan kemampuan anak untuk menjaga diri dan melindungi diri dari pelecehan seksual (dan/atau dianggap sebagai pelaku pelecehan seksual). Dengan demikian, intervensi yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan pendidikan seksual kepada orang tua, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang tepat mengenai perkembangan seksual ABK dan selanjutnya memiliki keterampilan untuk memberikan pendidikan seksual yang dibutuhkan oleh anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Selain pelatihan pendidikan seksual bagi ABK, perlu atau tabu, kepada orang tua, ada beberapa hal yang dapat menunjang intervensi yang telah dilakukan. Berikut ini adalah beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan YWII terkait dengan intervensi, yakni (i) mengadakan pelatihan bagi orang tua secara berkala terkait dengan strategi yang dapat digunakan oleh orang tua untuk membantu anak mengatasi perubahan yang terjadi sejalan dengan perkembangan anak; (ii) membuat komunitas orang tua yang ada dalam *whatsapp group* menjadi aktif sebagai *support system* untuk saling berbagi pengalaman, memberikan pesan-pesan dan masukan kepada orang tua melalui grup yang sudah ada dan menanyakan komentar atau masukan dari orang tua; (iii) mengadakan pertemuan antara orang tua dan pengajar untuk berdiskusi mengenai perilaku anak baik di sekolah, YWII, maupun di rumah agar dapat dilakukan pemahaman mengenai perkembangan yang dialami anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pendampingan ini, khususnya Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya, para mahasiswa

Magister Profesi Psikologi Pendidikan Anak dan Remaja (Lidia Wati, Vincentia Visi P., dan Agustin Angelia Putri), dan Yayasan Wahana Inklusif Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Boehning, A. (2006). *Sex education for student with disability*, pp 59 – 66. *Special Education, Junior*. USA: Indiana University.
- Clark, D. (2015). Bloom's taxonomy of learning domains. *Http: // www.nwlink.com/~donclark/hrd/bloom.html*. Diakses 2 Maret 2017.
- Dewi, M. & Wawan, A. (2010). *Teori & pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia dilengkapi contoh kuesioner*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hallahan, P., Kauffman, J. M. & Pullen, P. C. (2012). *Exceptional learners: an introduction to special education*. 20nd ed. USA: Pearson.
- Handayani, D. (2006). Hubungan antara pendidikan seksual yang didapat melalui orang tua, *peer group*, dan media massa dengan perilaku seksual remaja: Studi kasus pada SMU “X” Jakarta. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 4(2), 90—116.
- Hernandez, D. & Kennedy, M. (2015). *The importance of sexual education for individuals with disabilities*. Nevada: Nevada Disabilities Conference.
- Malone, S. (2014). *Awaken the genius within: a guide to lifelong learning skills*. Dublin: Glasnevin Publishing.
- Mandel, D. S., Walrath, C. M., Manteuffel, B., Sgro, G., & Martin, J. A. P. (2005). The prevalence and correlates of abuse among and children with autism served in a comprehensive community-based mental health setting. *Child Abuse & Neglect*, 29, 1359-1372. Doi: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/16293306>.
- Papalia, D., Old, S., & Fieldman, R. (2001). *Human development*. 8th ed. New York: McGraw Hill.
- Poerwandari, K. (2013). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Rusiaman, N. Y., & Asiah, S. (2007). *Pendidikan seks. Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang.
- Santrock, J. W. (2008). *Life span development*. 11nd ed. New York: McGraw Hill.